

ASFEK-ASFEK KEJIWAAN DAN MOTIVASI MANUSIA DALAM KONSEPSI ISLAM

Ratnawati
STAIN Curup-Bengkulu

Abstrak

The discription of human's psyche and motivation was besides discribed by general psychology it was also done in the Islamic psychology. Human psyche and motivation in general psychology is more emphasized on the worldly interests, meanwhile the psyche and motivation in Islam bisides contains the worldly interests it also includes the religious belief to firmly believe in the truth of Islamic doctrines. These points of differences is more caused by the opinion paradigm used. The object of general psychology is the real facts, meanwhile in the Islamic psychology besides views the materials also perceives the immaterials. The Islamic psychology contains the elements related to religious preferences for the shake of religious or belief interests, meanwhile it is less or nothing in general psychology. The aspect of religious is the special charecteristic of Islamic psychology compared with general psychology or others.

Kata kunci: Kejiwaan, Motivasi, Konsepsi Islam.

PENDAHULUAN

Kolaborasi teori psikologi modern dengan konsep Islam tentang manusia masih sangat jarang digarap dengan serius. Perspektif Islam tentang manusia masih tersebar sebagai teks suci, belum terumuskan dalam bentuk teori empiris. Padahal bukan tidak mungkin kolaborasi tersebut dapat melahirkan teori psikologi baru yang sangat mungkin memberikan kontribusi bagi usaha memahami psikologi manusia secara utuh dan sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan istilah jiwa, nyawa, ruh, dan berbagai kata lain yang senada. Jauh sebelumnya istilah itu juga telah begitu lekat dalam kosa kata bahasa yang diugunakan dalam ragam budaya yang berbeda.

Peruntukan istilah tersebut merujuk pada bentuk halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan. Bentuk halus yang tidak tampak itu menimbulkan kesulitan sendiri dalam memberikan pengertian yang tepat.

Dalam diri manusia terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur jasad dan unsur jiwa (kejiwaan). Unsur kejiwaan adalah bagian dari pembahasan psikologi. Pembahasan kejiwaan (dan juga motivasi) dilakukan oleh para psikolog umum maupun psikolog Islam. Psikolog umum sering diasumsikan dalam pembahasan dan analisa psikologinya berdasarkan kepentingan empiric atau berdasarkan materi sedangkan psikologi Islam sering diasumsikan memiliki kelebihan analisa karena memasukkan unsure-unsur immaterial.

Pembahasan tentang kejiwaan dan motivasi manusia tidak hanya dilakukan oleh teori-teori psikologi umum, tetapi juga menjadi pembahasan penting dalam kanchah ilmu pengetahuan umat Islam. Dalam makalah yang sederhana ini penulis sengaja mengambil tema kejiwaan dan motivasi manusia dalam perspektif Islam. Karena masih terasa kurangnya kajian di bidang tersebut khazanah Islam, di samping terasa pentingnya kajian ini di era materialisme ini. Pembahasan akan meliputi bagaimana unsur-unsur kejiwaan dan motivasi manusia dalam konsepsi Islam.

Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia menurut Konsepsi Psikologi Umum

1. Kejiwaan

Pembahasan mengenai kejiwaan, yang dimaksudkan di sini adalah pembahasan tentang karakteristik manusia dari segi kejiwaannya. Para Psikolog umum berbeda-beda pendapat dalam memandang aspek kejiwaan manusia, yang secara umum setidaknya terangkum dalam tiga aliran psikologi, yaitu psikoanalisa, behaviourisme dan humanisme.

Aliran psikoanalisa memandang bahwa kejiwaan manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu id (dorongan-dorongan biologis), ego (kesadaran terhadap realitas

kehidupan) dan superego (kesadaran normative)¹ Ketiganya saling berinteraksi satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi dan mekanisme yang berbeda.

Yang terkandung dalam id adalah berbagai potensi yang dibawa sejak lahir, instink-instink dan nafsu-nafsu primer, sumber energy psikis yang member daya ego dan superego untuk menjalankan fungsi-fungsinya. Pada id berlaku prinsip kenikmatan untuk segera dipenuhi pemuasannya serta senantiasa menghindari hal-hal yang tak menyenangkan. Id yang berorientasi pada kenikmatan itu sepenuhnya terletak di alam tak sadar.

Selanjutnya ego berfungsi merealisasikan kebutuhan-kebutuhan id dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benar-benar ada dan tersedia, dan caranya pun dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian pada system ego berlaku system realitas. Ego bertempat pada alam sadar, tetapi sebagian dalam alam pra sadar sebagai unsur-unsur laten yang sewaktu-waktu dapat diingat kembali.

Adapun superego berkembang dari ego, karena ego yang dalam fungsi memenuhi secara realitas dorongan-dorongan id yang mau tak mau harus mempertimbangkan tuntunan etis normative lingkungan. Kontak dengan lingkungan dan norma-norma inilah yang mengembangkan superego. Superego menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma lingkungan dengan tolak ukurnya, sehingga dapat dikatakan bahwa pada superego berlaku system idealitas.

Dalam perspektif behaviourisme kejiwaan dipandang sebagai sesuatu yang netral, jiwa manusia dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang alami. Sedangkan teori humanistic memandang kejiwaan sebagai potensi-potensi yang baik. Dalam kejiwaan manusia memiliki kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, etis dan estetika.² Dengan demikian jiwa manusia sangat tergantung keadaannya dengan situasi yang mengitari hidup manusia sehingga dia

bisa menjadi Unsur yang positif dalam diri manusia dan sebaliknya dapat menjadi unsur yang negatif yang akan merugikan manusia itu sendiri.

2. Motivasi

Menurut Purwanto, motivasi berarti menggerakkan, mengarahkan dan menopang³ tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan berarti menyalurkan tingkah laku sedangkan menopang berarti menambah dorongan untuk berbuat. Dengan kata lain motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan.⁴ Motivasi dapat membangkitkan semangat berbuat serta bertindak pada diri manusia. Motivasi merupakan istilah yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan diri manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁵

Koeswara mengungkapkan bahwa motivasi manusia bertumpu pada asumsi kebutuhan-kebutuhan fisiologis.⁶ Menurut Woodworth motivasi memiliki tiga karakteristik yakni intensitas, arah dan persistensi.⁷ Motivasi intensitas menunjukkan pada fakta bahwa dorongan yang terjadi bersifat mengaktifkan. Pengaktifan tingkah laku dari taraf yang rendah (mimpi) sampai pada taraf yang tinggi (marah atau takut). Sedangkan motivasi arah menunjukkan pada dorongan yang bersifat mengarahkan. Dorongan bisa mengarahkan organisme peka terhadap stimulus-stimulus yang datang dari luar dirinya. Kemudian pada motivasi persistensi, dorongan tidak hanya mengarahkan tingkah laku organisme ke arah tertentu (mendekat atau menghindari), tetapi juga bertindak sebagai pemelihara kontinuitas tingkah laku sampai ke tujuan tertentu. Sebelum sampai pada goal (tujuan yang hendak dicapai), dorongan akan terus aktif dan tingkah lakupun akan kukuh atau terus berlangsung (persisten).

Secara garis besar, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang bersifat ekstrinsik dan motivasi yang bersifat intrinsik.⁸ Motivasi ekstrintik adalah motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi instrintik berfungsi karena adanya rangsangan dari dirinya sendiri. Dorongan yang datang dari luar dirinya maupun rangsangan yang datang dari dirinya sendiri itulah yang pada akhirnya mendorong manusia untuk berbuat atau berperilaku dalam hidupnya.

Melalui pendekatan empiris, para psikolog kontemporer telah merumuskan motivasi kehidupan manusia. Sigmund Frued dari Psikoanalisa menyatakan bahwa sebuah tingkah laku digerakkan dan dimotivasi oleh sebuah energy yang dibawa sejak lahir. Bagi Freud, energi yang menggerakkan tingkah laku adalah *libido*. *Libido* merupakan bentuk energi yang dipakai oleh insting-insting hidup untuk menjalankan tugasnya. Insting hidup yang paling yang paling ditekankan oleh Freud adalah seks yang bertempat di dalam *id*. Insting seks bukan hanya satu tetapi banyak, sebanyak dengan kebutuha jasmani yang membangkitkan hasrat-hasrat erotik. Freud tidak membedakan energi fisik dengan energy psikis. Libido merupakan energi yang secara bergantian memotivasi tingkah laku lahiriah maupun tiungkah laku batiniah.⁹

Abraham Maslow dalam *Motivation and Personality* mengemukakan bahwa motivasi hidup manusia tergantung pada kebutuhannya. Ia selanjutnya menjelaskan lima hirarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua klategori, yaitu; pertama, kebutuhan-kebutuhan taraf dasar(basic needs) yang meliputi kebutuhan fiik, rasa aman dan terejamin, cinta dan ikut memiliki(social), dan harga diri; dan kedua, metakebutuhan-metakebutuhan(meta needs), meliputi apa saja yang bterkandung dalam aktualisasi diri sperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya.¹⁰

Pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakibatkan kepuasan hidup adalah pemenuhan metakebutuhan, sebab pemenuhan kebutuhan ini untuk pertumbuhan yang timbulnya dari luar diri (eksternal). Sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar hanya diakibatkan kekurangan yang berasal dari dalam diri (internal).

Menurut Davis dan Newstrom, motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku terbagi atas empat pola, yaitu : *pertama*, motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang; *kedua*, motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; *ketiga*, motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan *keempat*, motivasi berkuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.¹¹ Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik secara simultan ataupun secara terpisah. Dalam suatu aktivitas terkadang hanya digerakkan oleh satu motivasi, tetapi dalam situasi yang berbeda, boleh jadi digerakkan oleh berbagai macam motivasi.

Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsep Islam

1. Kejiwaan

Unsur-unsur kejiwaan manusia terdiri dari empat unsur, yaitu qalb (hati), aql (akal), ruh (roh) dan bashariyah (hati nurani).¹² Hati memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam system kejiwaan manusia. Hati berfungsi sebagai memutuskan dan menolak sesuatu, dan bertanggung jawab terhadap segala yang diputuskan. Hati juga sebagai penentu manusia berkualitas atau tidak.

Hati manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu sepotong organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah dan hati merupakan sub system jiwa yang menjadi pusat perasaan. Bagian pertama memiliki pengaruh sangat besar terhadap kesehatan tubuh dan bagian ke dua memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa.¹³

Ahmad Mubarak mengungkapkan bahwa akal sebagai unsur kedua dari kejiwaan berperan sebagai inovator penggerak keinginan-keinginan manusia. Akal mengandung makna mengerti, memahmi dan berfikir. Dengan adanya akal manusia mampu memahami hukum kausalitas, mampu memahami adanya system

jagad raya, mampu berfikir kritis, mampu mengatur taktik dan strategi dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman.¹⁴

Selanjutnya Mubarak mengungkapkan bahwa dalam perspektif kejiwaan, roh menjadi factor penting bagi aktifitas kejiwaan manusia ketika hidup di muka bumi, sebab tanpa roh manusia sebagai totalitas tidak lagi bisa berfikir dan merasa bahkan roh berhubungan dengan hidup dan matinya manusia. Bashariyah dalam kaitannya dengan kejiwaan manusia, berfungsi sebagai alat memahami dan mengakui kebenaran agama.¹⁵

Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas *jasad* dan *ruh*,¹⁶ tanpa memasukkan nafs. Masing-masing aspek yang berlawanan ini pada prinsip saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan sinergi yang dapat menampung kedua unsur yang berlawanan, yang dalam terminologi Psikologi Islam disebut dengan *Nafs*.¹⁷

a. Substansi Jasmani

Jasad (jisim) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik.¹⁸ Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.¹⁹ Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al- jismiyah*). Energi kehidupan inilah disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup.

Jisim manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memeberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain.²⁰

b. Substansi Ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*jauhar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti jauhar (*substance*), sedang spirit lebih bersifat aradh (*accident*).²¹

Menurut Al-Ghazali (Ahmad Daudy) ruh merupakan *lathifah*(sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahuidan sebagainya, ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia dan sifatnya gaib.²²

Fitrah ruh multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada. (QS. Al-A'raf: 172, al-Ahzab:72). Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh.

Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan (*ilahiyah*), ia merupakan substansi samawi dan alamnya alam ruhani. Ia hidup melalui zatnya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.

Pembahasan tentang ruh dibagi menjadi dua bagian; pertama, ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri. Dan kedua ruh yang berhubungan dengan badan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan *al-munazzalah*, sedang yang kedua disebut dengan *al-Gharizah* atau disebut dengan *nafsaniah*. Ruh *al-munazzalah* berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan atau diberikan secara langsung dari Allah SWT kepada manusia. Ruh ini esensinya tidak berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi manusia.

Ruh ini diciptakan di alam ruh atau di alam perjanjian. Karena itu, ruh *munazzalah* ada sebelum tubuh manusia ada, sehingga sifatnya sangat ghaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazzalah* melekat pada diri manusia.

Ruh ini dapat dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi

(hakikat) struktur manusia. Fungsinya berguna untuk memberi motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual nafsani manusia. Kehidupan nafsani manusia yang dimotivasi oleh ruh *al-munazzalah* akan menerima pancaran nur Ilahi yang suci yang menerangi ruangan nafsani manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan implus-implus rendah.

Wujud *ruh munazzalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman (Budhy Munawar) menyatakan bahwa *amanah* merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan,²³ tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah yang dibebankan (*taklifi*) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya (QS. Al-Zariyah:56), sebab di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A'raf:172). Sedang tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah di muka bumi (Qs. Al-Baqarah: 30, Shad: 26), pengganti dan penerus person yang mendahuluinya (QS. Al-An'am: 165), pewaris-pewaris di bumi (QS. Al-Naml:62). Ruh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Sedang pengingat yang dimaksud adalah Al-Qur'an (QS. Al-Baqara: 2) dan Sunnah (QS. Al-Hasyr: 7). Apabila aspek inaher ruhani (*al-gharizah*) lupa akan dirinya, maka ruh ini memberi peringatan. Sedang ruh *al-gharizah* adalah bagian dari ruh manusia yang berhubungan dengan jasad.

c. Substansi Nafsani

Nafs dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. *Nafs* dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia.²⁴ Maksud *nafs* dalam pembahasan ini adalah sebagaimana dalam makna yang terakhir. Pada substansi *nafs* ini, komponen jasad dan ruh bergabung. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. *Nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inaher telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani.

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan semesta, karena ia merupakan miniature alam semesta. Semua apa yang ada di

alam semesta maka tercermin di dalam substansi ini. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada substansi ini juga tergambar di dalam alam semesta. Oleh karena itu, barang siapa yang menguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.²⁵ Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi actual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal.

Substansi nafs memiliki potensi gharizah. Jika potensi ghariza ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat dibagi menjadi tiga bagian;²⁶ (1) *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi; (2) *al-aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi; dan (3) daya *al-nafs* yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketiga potensi tersebut merupakan sub-sistem nafs manusia yang dapat membentuk kepribadian.

Untuk memahami masing-masing komponen *gharizah* ini perlu rincian tersendiri sebagai mana berikut:

(1). Kalbu

Kalbu merupakan materi organik yang memiliki system kognisi yang berdaya emosi. Al-Ghazali (Abdul Mujib) secara tegas melihat kalbu dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazim disebut jantung (*heart*). Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.²⁷

Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi yang menimbulkan daya “rasa”. Hal ini menunjukkan bahwa kalbu memiliki dua daya, yaitu daya kognisi dan daya emosi. Daya emosi kalbu lebih banyak diungkapkan dari pada daya kognisinya, sehingga para ahli sering menganggap kalbu sebagai aspek nafsani yang berdaya emosi. Apabila terpaksa menyebut kalbu sebagai daya

kognisi, itupun hanya dibatasi pada kognisi yang diperoleh melalui pendekatan cita-rasa bukan pendekatan nalar.

(2). Akal

secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-naby* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.

Akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala lazimnya disebut dengan otak yang memiliki cahaya nurani dan dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan dan kognisi. Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada substansi humanistik. Atau potensi fitriah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.

Akal secara psikologi memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.²⁸ Menurut filosof yang terpopuler yakni Ibnu Sina (Harun Nasution) bahwa manusia memiliki tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa berpikir (*al-nafs al-nathiqah*). Jiwa berpikir (akal) pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak dan akal mustafad, yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah SWT melalui akal Fa'al (jibril).²⁹

Akal bukanlah kalbu. Ia merupakan substansi nafsani tersendiri yang berkedudukan di otak. Akal merupakan substansi nafsani tersendiri yang berfungsi untuk berpikir. Ia bukan aktivitas kalbu. Ia memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal yang bastrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghangtarkan ekstensi manusia pada tingkat kesadaran tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra-kesadaran. Akal mampu mencapai kebenaran tetapi belum mampu melakukan semacam ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat supra-rasional.

(3). Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyah*.³⁰ *Al- Ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadhab* dalam terminologi Psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membelah atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri; dan memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. *Al-syahwat* (*al- syahwaniyah*) adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi disebut dengan *appatite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa/ kemauan). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak.³¹ Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan implusbuntut berbuat. Nafsu menunjukkan struktur di bawah-sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu berekstensi, baik di

dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. Al-A'raf: 179).

2. Motivasi dalam Perspektif Islam

Menurut Usman Najati, Motivasi atau dorongan ialah kekuatan penggerak yang bersifat fisiologis yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup (manusia) dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.³² Dengan motivasi inilah manusia mampu berkreasi dengan dinamis sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Jika motivasi yang dominan pada diri manusia adalah motivasi yang bersifat positif maka cenderung yang muncul adalah berbuat serta bertindak pada hal-hal positif, sebaliknya jika motivasi negative yang dominan pada kejiwaan seseorang maka perilaku dan tindakan yang muncul adalah perilaku serta tindakan yang sering bersifat negative. Motivasi muncul pada diri manusia karena tiga kebutuhan yang ingin dipenuhi, yaitu adanya kebutuhan biologis, adanya rasa ingin mengikuti kehendak yang diinginkannya.³³ Motivasi atau dorongan inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku manusia, apakah akan berperilaku baik atau berperilaku buruk. Perilaku tersebut tergantung pada dorongan mana yang lebih dominan, dorongan yang mengarah kepada perbuatan baik atau dorongan yang dominan yang mengarah kepada perbuatan buruk.

Dalam perspektif Islam, motivasi manusia meliputi dua hal, yaitu motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat jahat. Ada beberapa term dalam Al-qur'an yang menunjukkan kepada motivasi, yaitu syahwat³⁴ (yang mendorong untuk berbuat jahat), hawa³⁵ (motivasi yang cenderung kepada syahwat), dan fitrah³⁶ (motivasi yang mendorong ke arah kebaikan).

Dari paparan diatas, secara umum pembahasan kejiwaan dan motivasi manusia dalam konsepsi psikologi umum dan psikologi Islam terdapat kesamaan materi bahasan. Perbedaan yang muncul adalah bahwa dalam psikologi umum

tidak terdapat unsur rohiyah atau unsur ilahiyah baik dalam unsur kejiwaan maupun motivasi manusia. Psikologi Islam mengandung unsur keterkaitan dengan kecenderungan fitriyah untuk kepentingan agama atau kepercayaan sedangkan dalam psikologi umum kurang atau bahkan tidak ada. Adanya aspek fithrah inilah yang menjadi karakteristik tersendiri bagi psikologi Islam dibanding dengan psikologi umum atau psikologi lainnya.

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.³⁷ Motivasi juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengolah, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.³⁸ Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku.³⁹ Kemampuan adalah tenaga, kapasitas atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman. Usaha adalah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedang keinginan adalah satu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

Winkel menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁰ Sementara menurut Sarlito Wirawan Sarwono, Motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Sedangkan motivasi merupakan istilah yang umum, yang menunjukpada seluruh proses gerakan, termasuk di dalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.⁴¹ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa motif tidak sebatas pada pelaksanaan perilaku, tetapi juga berkenaan dengan keadaan organism yang menerangkan mengapa tingkah laku terarah kepada suatu tujuan tertentu. Jaid, motif merupakan latar belakang atau alasan

mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Atau dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah laku, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Bentuk-bentuk Motivasi

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi dalam tiga tahap; *pertama*, tahapan pra kehidupan, yang disebut alam perjanjian (*'alam al-`abd, 'alam al-mitsaq*) atau *alam alastu* (Q.S Al-‘Araf :172). Pada alam ini terdapat rencana dan design Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia didunia; *kedua*, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini, realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah; *ketiga*, tahap alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan (*yaum al akhira*); atau hari pembalasan (*yau al-din*) atau penegakan keadilan (*yaum al-qiyama*).

Pada kehidupan ini, manusia diminta Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak jika sesuai maka ia mendapatkan surge, jika tidak ia mendapatkan neraka.⁴² Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata.

Adapun bentuk amanah dapat berupa (1) kewajiban-kewajiban taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan; (2) hukum-hukum waris, pidana dan perdata yang wajib ditegakkan; (3) kepercayaan menjalankan peraturan agama; (4) tauhid, keadilan dan akal. Bagian ke empat ini adalah yang lebih tepat,

karena dengan akal maka seseorang dapat mencapai tauhid dan menegakkan keadilan; (5) menemukan hukum alam dan menguasainya atau mengetahui nama-nama semua dan menggunakannya dengan inisiatif moral insani untuk menciptakan tatanan dunia yang baik.⁴³

Berdasarkan uraian maka dapat dipahami bahwa amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah yang dibebankan (taklif) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya (QS. Al- Zariyah: 56), seba di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah adalah Tuahnnya (QS. Al-A'raf:172). Sedangkan tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah:30 dan Shad:26), pengganti dan penerus person yang mendahuluinya (QS. Al-An'am:165), pewaris-pewaris di bumi (QS. Al-Naml: 62).

Pemenuhan *amanah* yang baik aka menunjukkan citra diri (*self Image*) manusia yang sesungguhnya. Citra baik ini melebihi dari pada citra Makhhluk lain, sperti malaikat dan iblis. Di satu sisi manusia dinyatakan zalim dan bodoh dalam penerimaan *amanah*, Hal itu dibenarkan manusia tidak dapat melaksanakannya. Persoalannya akan menjadi terbalik jika manusia benar-benar mampu melaksanakan *amanah*, sebab secara potensial hanya manusia yang mampu memikul amanah tersebut.

Agar dalam mengemban *amanah* tidak terjadi penyimpangan, Allah SWT memberikan panduan dan petunjuk hidup kepada manusia. Panduan tersebut berupa keharusan *Qurani* dan keharusan *kauni*.⁴⁴ Keharusan *kauni* membimbing perilaku psikiofisik manusia, sedangkan keharusan *Qurani* membimbing perilaku spiritual- keagamaannya. Kedua keharusan ini harus dipatuhi secara seimbang, sebab jika tidak maka akan mengakibatkan kehancuran. Dengan demikian setiap perilaku manusia di dunia tidak lain hanyalah realisasi pemenuhan amanah, sebab *amanah* menjadi motivator bagi setiap aktivitas hidupnya.

Pemenuhan amanah memiliki tingkatan, yaitu:⁴⁵

Pertama, tingkatan al-Khatir, yaitu gerak dan lintasan batin untuk menginginkan(iradah) melaksanakan amanah. Gerakan batin ini masih

samar(sirr). Begitu samarnya sehingga seseorang belum mampu membedakan apakah lintasan batin itu berasal dari dirinya atau dari luar dirinya.

Kedua, tingkatan *azam*, yaitu tekad yang bulat untuk malaksanahn amanah. Pada tingkatan ini, seseorang hendak bertekad memulai suatu pekerjaan, dengan mempersiapkan segala sarana yang mendukungnya.

Ketiga, tingkatan *niat*. Niat adalah kesadaran dan komitmen *ilahiah* yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk beraktivitas memenuhi amanah. Tanpa niat maka aktivitas manusia tidak dianggap sebagai suatu ibadah.

Keempat, tingkatan *af'al*. Af'al berarti merealisasikan apa yang pernah terlintas di dalam azam dan niat. Azam atau niat baik yang belum terlaksana atau belum tercapai, namun masih memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakannya, maka disebut dengan *himmah* (cita-cita). *Himmah* (cita-cita) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan yang tidak mungkin terlaksana). *Himmah* berasal dari niatan yang suci dan baik, sementara *tamanni* berasal dari akal yang sakit akibat bisikan setan.

Simpulan

Dari paparan diatas, secara umum pembahasan kejiwaan dan motivasi manusia antara psikologi umum dan psikologi Islam terdapat kesamaan materi bahasan. Perbedaan yang muncul adalah dalam psikologi umum tidak terdapat unsur rohiyah atau unsur ilahiyah baik dalam unsur kejiwaan maupun motivasi manusia. Psikologi Islam mengandung unsur keterkaitan dengan kecenderungan fitriyah untuk kepentingan agama atau kepercayaan sedangkan dalam psikologi umum kurang atau bahkan tidak ada. Adanya aspek fithri inilah yang menjadi karakteristik tersendiri bagi psikologi Islam disbanding dengan psikologi umum atau psikologi lainnya.

Pembahasan kejiwaan dan motivasi manusia selain dibahas oleh psikologi umum juga dibahas dalam psikologi Islam. Kejiwaan dan motivasi manusia dalam pandangan psikologi umum lebih dititik beratkan pada unsur-unsur kepentingan duniawiyah sedangkan kejiwaan dan motivasi manusia dalam pandangan psikologi Islam selain memuat kepentingan-kepentingan duniawiyah, juga terkandung

unsur-unsur keyakinan yang fitrah untuk meyakini akan kebenaran agama (Islam). Perbedaan pandangan ini lebih disebabkan oleh paradigma pemikiran yang digunakan. Dalam psikologi umum yang dilihat adalah sesuatu yang nyata atau material sedangkan dalam psikologi Islam selain melihat material juga memperhatikan aspek immaterial.

Melihat fenomena yang ada tersebut di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji dan memahami lebih lanjut tentang di mana letak perbedaan dan persamaan antara konsepsi Islam dan keilmuan Psikologi Umum tentang aspek-aspek kejiwaan dan motivasi manusia melalui penelitian ini.

End Notes :

- ¹ Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hal. 49
2. Ibid., hal, 52
3. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000). Hal 72
4. Raymond J. Corsini (ed.), *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 2, Edisi II, (New York, A Wiley-Publication, 1994), hal. 429
5. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Bulan BIntang, 1982), hal. 64
6. E. Koeswara, *Motivasi; Teori dan Penelitiannya*, (Bandung, Angkasa, 1989), hal. 64
7. Ibid, hal. 48
8. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal 72
9. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1995, hlm. 107.
10. Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York, Harper and Row Pub, 1970.hlm.37.
- 11.Keith Davis dan John W.Newstron, *Perilaku dalam organisasi*, terj. Agus Dharma (Jakarta:Erlangga, 1996), lm. 87
12. Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur`an*, (Jakarta, Paramadia, 2000), hal. 109
13. Rasyid Ridha, *Syarh al-Arba'in Hadist al-Nabawiyyah*, (Qahirah, Markaz al-Salaf li al_kitab,tt), hal.30
- ¹⁴ Baca Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam.....*, hal 124-128
15. Ibid., hal. 133
16. Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikiologi Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2002. Hlm 39.
17. *Nafs* dibedakan dengan *Ruh*, sebab keduanya memiliki kriteria yang berbeda. *Nafs* memiliki kecenderungan duniawi dan kejelekan, sedangkan *ruh* berkecenderungan suci dan ukhrawi.
18. Op. Cit. hlm. 40.
19. *ibid.*
20. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bualan Bintang, 1989. Hlm 40-41-115.
21. Mujib, Op. Cit. hlm. 42.
22. Ahmad Daudy. Op, Cit. hlm 115.
23. Budhy Munawar Rahman(editor), *Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm.77.
24. Abdul Mujib. Op. Cit. hlm. 46.

25. Saiyid Husein Naser, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, terj.B. Abdullah Hadi, judul asli, “*living Sufism*”, Jakarta. Pustaka Firdaus. 1994. hlm.28.
26. Abdul Mujib. Op. Cit. hlm.48.
27. Ibid.
28. Abdul Mujib. Ibid. hlm. 53.
29. Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1995.hlm.77.
30. Abdul Mujib. Op.Cit.hlm.56.
31. Ibid.
32. M. Utsman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa*, terj Ahmad Rofi Usmani, (bandung, Pustaka, 1997), hal. 10
33. Muhammad Rifqi Isa, *Al-Dafi`iyah: Dirasatu ma`a Namudzaj Muqtarah*, dalam *Al-Manhajiyatu al-Islamiyah wa al_ulum al-Sulukiyah wa al-Tarbiyah; Silsilat al Manhajiyah al-Islamiyah*, (U.S.A., Al-Ma`had al-Alami li al-Fikri al-Islami, 1981), hal.282
34. Term syahwat dapat ditemukan dalam Al-Qur`an antara lain : QS. Nisa' :42. QS. Ali Imran : 14, QS Al-A`raf : 81, Al-Naml : 55
35. Ibid., antara lain QS. Al-Rum: 29, QS. Al-Maidah: 77
36. Ibid., antara lain QS. Al-Rum : 30
37. Harold Koontz, O Donel dan Heinz Weihrich, *Management*, McGraw Hill Kogaguska, 1980, hlm, 115.
38. James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj.Kartini Kartono, judul asli, “*Dictionary of Psychology*”, Jakarta, Rajawali, 1999, hlm 310.
39. Abdul Mujib. Op, Cit, hlm, 243.
40. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia Widiasrana Indonesia, 1996, hlm. 151.
41. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan intang ,1984, hlm.57.
42. Abdul Mujib, OpCit, hal 248
43. Munawar Rahman, Op.Cit, hal. 77
44. Adul Mujib. Op, Cit, hlm.251.
45. Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya` Ulum al-Din*, Beirut, Dar al-Fikr,tt, jilid II, hlm.25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1995.
- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York, Harper and Row Pub, 1970.
- Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut, Dar al-Fikr, tt, jilid II.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bualan Bintang, 1989.
- Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadia, 2000).
- Budhy Munawar Rahman(editor), *Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- E. Koeswara, *Motivasi; Teori dan Penelitiannya*, (Bandung, Angkasa, 1989).
- Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997).
- Harold Koontz, O Donel dan Heinz Weihrich, *Management*, McGraw Hill Kogakuska
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1995.
- James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj.Kartini Kartono, judul asli, "Dictionary of Psychology" , Jakarta, Rajawali, 1999.
- Keith Davis dan John W.Newstron, *Perilaku dalam organisasi*, terj. Agus Dharma (Jakarta:Erlangga, 1996).
- M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj Ahmad Rofi Usmani, (bandung, Pustaka, 1997).
- Muhammad Rifqi Isa, *Al-Dafi'iyah: Dirasatu ma'a Namudzaj Muqtarah*, dalam *Al-Manhajiyatu al-Islamiyah wa al_ulum al-Sulukiyah wa al-Tarbiyah; Silsilat al Manhajiyah al-Islamiyah*, (U.S.A., Al-Ma'had al-Alami li al-Fikri al-Islami, 1981).

- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Rasyid Ridha, *Syarh al-Arba'in Hadist al-Nabawiyah*, (Qahirah, Markaz al-Salaf li al_kitab,tt).
- Raymond J. Corsini (ed.), *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 2, Edisi II, (New York, A Wiley-Publication, 1994).
- Saiyid Husein Naser, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, terj.B. Abdullah Hadi, judul asli, “ *living Sufism*”, Jakarta. Pustaka Firdaus. 1994.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan intang ,1984.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998).
- Term syahwat dapat ditemukan dalam Al-Qur'an antara lain : QS. Nisa' :42. QS. Ali Imran : 14, QS Al-A'raf : 81, Al-Naml : 55
- W.S. Winkel, *Psikiologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia Widiasrana Indonesia, 1996.

CURICULUME VITE:

NomorSertifikat :In.08/R/KP.07.6/2878/2010
NIP :19670911 199403 2 002
NIDN :2011096701
Nama :Dra. Ratnawati, M. Pd
Perguruan Tinggi :STAIN Curup
Status :DS/PR/DT/PT (*) :DS (Dosen Biasa)
Alamat Perguruan Tinggi :Jl. DR. AK. Gani No.1, Curup Utara
Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Jurusan :Tarbiyah
Program Studi/ Konsenterasi :Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah(PGMI)
Jabatan Fungsional/Gol/Ruang :Lektor Kepala // (IV/a) /Pembina
Tempat/Tgl.Lahir :Tl. Ulu/ 11-09-1967
S.1 :IAIN Raden Fatah Palembang
S.2 :Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
S3 :
Ilmu yang ditekuni :Psikologi Agama
No. HP :082185263996